



Peluang Peningkatan Pendapatan Petani di Kecamatan Abung Selatan dengan Usahatani Bawang Merah

Sri Puji Lestari^{1*}, Yuni Elmita Sari², Ungki Prabowo Putra³, Aji Setiya Bakti⁴, Sri Handayani⁵ dan Rizky Hidayat⁶

sri.puji@umko.ac.id¹, yunielmitasari07@gmail.com², ungki@umko.ac.id, setiyabakti95@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara, Indonesia

⁵Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

⁶Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara, Indonesia

*Korespondensi: ✉ sri.puji@umko.ac.id

Abstract

Shallots are one of the horticultural agricultural commodities needed in daily household activities. The high demand for shallots is a prospect for shallot farming to be developed. However, fluctuating shallot prices will affect the income earned by farmers. Income is an important part of farming activities, which indicates whether the farming carried out by farmers provides more benefits to farmers or not. New agricultural commodities in an area will be able to develop if they can provide incentives to farmers. The North Lampung Regency Government is trying to develop shallot plants in order to provide local needs for shallots. The aim of this research is to determine the income level of shallot farming in the South Abung area and to determine the feasibility of shallot farming in South Abung District. The survey method used in this research was data collection carried out by census, with a total of 24 farmers as respondents. Data analysis uses revenue structure, cost structure, and other relevant data. The average income from shallot farming in South Abung District, North Lampung Regency, at costs is IDR 5,439,354.17 per farm, and the average income at total costs is IDR 2,165,931.55 per farm. These results indicate that shallot farming in South Abung District has the opportunity to increase farmers' income. The R/C ratio of shallot farming in South Abung District, North Lampung Regency, is 2.36 (on cash costs) and 1.30 (on total costs). These results show that shallot farming is worth pursuing.

Status Artikel:

Diterima: 09-10-2024

Direvisi: 15-10-2024

Diterima: 19-10-2024

Kata Kunci:

Abung Selatan;

Bawang merah;

Kelayakan;

Pendapatan;

Usahatani.



© 2024 Sri Puji Lestari, Yuni Elmita Sari, Ungki Prabowo Putro, Aji Setiya Bakti, dan Rizky Hidayat

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi secara nasional ialah sektor pertanian. Pengaruh pertanian dalam penggunaan tenaga kerja nasional, ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, dan sumber pendapatan masyarakat untuk menciptakan kondisi kondusif untuk keberlanjutan pembangunan (Zasriati & Sarmigi, 2023). Subsektor

penting yang berpotensi untuk dikembangkan dan meningkatkan pendapatan petani dilihat dari subsektor hortikultura (Guampe et al., 2022).

Komoditas pertanian hortikultura yang dibutuhkan pada kegiatan rumah tangga sehari-hari salah satunya yaitu bawang merah. Kebutuhan bawang merah yang tinggi merupakan prospek untuk pengembangan usahatani bawang merah. Usahatani bawang merah di Indonesia bersifat musiman tergantung iklim, yang mengakibatkan ketika tidak sedang musim panen, permintaan terhadap komoditas bawang merah tidak dapat dipenuhi dikarenakan komoditas yang tersedia tidak mencukupi (Putri et al., 2021).

Bawang merah merupakan tanaman musiman dengan tingkat produksi tertinggi terjadi pada bulan-bulan tertentu karena tergantung dengan iklim dan curah hujan (Widyantara & Yasa, 2013), sementara itu komoditas bawang merah digunakan setiap hari oleh rumah tangga dan pada hari-hari tertentu permintaan sangat tinggi. Adanya perbedaan waktu antara musim panen dengan permintaan bawang merah yang tinggi mengakibatkan naiknya harga saat permintaan lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia, begitu juga jika jumlah bawang merah melimpah saat musim panen akan mengakibatkan penurunan harga. Pergantian harga jual bawang merah akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Pendapatan harus tetap stabil untuk keberlanjutan usahatani berikutnya. Pendapatan adalah bagian penting dalam kegiatan usahatani yang mengindikasikan apakah usahatani yang dilakukan petani memberikan manfaat lebih atau tidak kepada petani. Komoditas pertanian baru di suatu wilayah akan mampu berkembang apabila dapat memberikan insentif kepada petani. Pemerintah Kabupaten Lampung Utara berupaya mengembangkan tanaman bawang merah dalam rangka pemenuhan kebutuhan lokal bawang merah. Sehingga perlu dikaji mengenai peluang peningkatan pendapatan petani dalam berusahatani bawang merah. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan dan untuk menggambarkan kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Abung Jayo, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Lampung Utara dilakukan di Desa Abung Jayo. Penelitian dilakukan dari bulan Maret - Agustus 2024. Data yang digunakan merupakan data primer dari kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan petani pada bulan Agustus 2023 yaitu pada budidaya perdana bawang merah yang merupakan program Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Utara. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Pemilihan responden dilakukan secara sensus, mengingat jumlah petani yang membudidayakan bawang merah masih terbatas, yaitu sebanyak 24 orang petani (Handayani, et al., 2023).

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk model analisis, diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai hasil pengolahan data dan pengamatan yang telah dilakukan (Sari et al., 2014). Pertama, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah dianalisa menggunakan struktur penerimaan, struktur biaya dan data lain yang relevan (Soekartawi, 2006). Struktur penerimaan usahatani bawang merah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Yaitu : TR = Penerimaan usahatani bawang merah

Y = Produksi bawang merah

P_y = Harga jual bawang merah

Struktur biaya usahatani menggunakan 2 jenis biaya, yaitu biaya variabel (*variable cost/VC*) dan biaya tetap (*fixed cost/FC*). Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yakni biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan dan sifatnya tetap (Assegaf, 2019). Cara menghitung biaya tetap, biaya variabel dan biaya total dari usahatani bawang merah yaitu :

$$ZFC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{X_i}$$

Yaitu : FC = Biaya tetap usahatani bawang merah

X = Jumlah fisik input yang membentuk biaya tetap pada usahatani bawang merah

P_x = Harga input tetap pada usahatani bawang merah

n = Jenis input

$$VC = \sum_{i=1}^n X_{vi} \cdot P_{X_{vi}}$$

Yaitu : VC = Biaya variabel usahatani bawang merah

X_v = Jumlah fisik input yang membentuk biaya variabel pada usahatani bawang merah

P_{X_v} = Harga input variabel pada usahatani bawang merah

n = Jenis input

$$TC = FC + VC$$

Yaitu : TC = Total biaya pada usahatani bawang merah

FC = Biaya tetap pada usahatani bawang merah

VC = Biaya variabel pada usahatani bawang merah

Setelah penerimaan dan biaya usahatani diperoleh, kemudian menghitung pendapatan usahatani bawang merah sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Yaitu : Pd = Pendapatan usahatani bawang merah

TR = Penerimaan total usahatani bawang merah

TC = Biaya total usahatani bawang merah.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh pendapatan rata-rata usahatani bawang merah. Selanjutnya adalah menganalisa kelayakan usahatani bawang merah dengan menggunakan R/C ratio (Suratiyah, 2015) .

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan total usahatani bawang merah}}{\text{Biaya total usahatani bawang merah}}$$

Kriteria R/C ratio :

R/C ratio > 1, usahatani bawang merah layak

R/C ratio < 1, usahatani bawang merah tidak layak

R/C ratio = 1, usahatani bawang merah berada pada titik impas (BEP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada daerah penelitian dibagi menjadi beberapa kategori, yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Uraian	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Usia petani		
	37 - 46 tahun	13	54.17
	47 - 56 tahun	9	37.50
	57 - 67 tahun	2	8.33
2	Tingkat pendidikan		
	SD	5	20.83
	SMP	6	25.00
	SMA	12	50.00
	Perguruan Tinggi	1	4.17
3	Jumlah tanggungan keluarga		
	1 - 2 orang	1	4.17
	3 - 4 orang	19	79.17
	5 - 6 orang	4	16.67
4	Pengalaman berusahatani sayuran		
	5 - 15 tahun	15	62.50
	16 - 25 tahun	9	37.50
5	Pengalaman berusahatani bawang merah		
	≤ 1 tahun	23	95.83
	>1 - 2 tahun	1	4.17
6	Luas Lahan		
	0,02 - 0,16 hektare	20	83.33
	0,07 - 0,30 hektare	4	

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 1 menyajikan bahwa mayoritas usia petani responden berada pada rentang usia 37-46 tahun, yaitu sebanyak 13 petani (54,17 %), hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani bawang merah berada di usia produktif, dimana pada usia produktif diharapkan petani akan memiliki kondisi fisik yang lebih kuat sehingga mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang membutuhkan tenaga. Mayoritas petani responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 12 orang petani (50%). Pendidikan petani yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan petani dalam berusahatani, dimana petani akan mudah menerima pengetahuan yang baru untuk meningkatkan efisiensi usahatani. Mayoritas jumlah tanggungan

keluarga petani adalah 3-4 orang per rumah tangga. Anggota keluarga petani berperan dalam kegiatan usahatani, dengan adanya bantuan dari anggota keluarga, petani dapat menghemat penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

Rata-rata petani di Desa Abung Jayo berusahatani sayuran. Mayoritas pengalaman petani dalam berusahatani sayuran adalah 5-15 tahun yaitu sebanyak 15 petani (62,50 %). Namun, usahatani bawang merah merupakan hal yang baru bagi petani. Berdasarkan informasi dari BPP Kecamatan Abung Selatan bahwa usahatani bawang merah baru dilakukan sejak tahun 2023, sehingga rata-rata pengalaman berusahatani bawang merah adalah 1 tahun. Hal tersebut menjadikan luas lahan yang diusahakan untuk bawang merah termasuk rendah. Mayoritas luas lahan petani adalah 0,02 – 0,16 hektare. Rendahnya luas lahan usahatani bawang merah disebabkan usahatani sebagian besar dilakukan di pekarangan rumah petani, dan bawang merah merupakan komoditas baru, sehingga petani tidak mau ambil risiko untuk mengusahakan bawang merah pada lahan yang luas.

Penggunaan Sarana Produksi

Data mengenai penggunaan sarana produksi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data penggunaan sarana produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan

No	Sarana produksi	Satuan	Penggunaan per usahatani (0,11 ha)	Penggunaan per hektar	Dosis Anjuran per hektar *)
1	Bibit	Kg	131,7	1.244,09	1-1,2 ton
2	Pupuk				
	Urea	Kg	110,00	1.039,37	150-200 kg
	Kandang	Kg	746,67	7.055,12	15-20 ton
	NPK mutiara	Kg	9,67	91,34	600 kg
	NPK Phonska	Kg	23,54	222,44	-
	Dolomit	Kg	2,08	19,69	-
	Kalsium	Kg	0,13	1,18	-
	Zimab	Kg	0,13	1,18	-
	ZA	-	-	-	300-500 kg
	SP-36	-	-	-	250 kg
3	Obat-obatan				
	Score 250 EC	Gba	22,50	212,60	-
	Curacron	Gba	2,08	19,69	-
	Mancozeb	Gba	162,5	1.535,43	-
	Cabriotop	Gba	25	236,22	-
	Antrakol	Gba	29,17	275,59	-
4	Tenaga kerja				
	TKLK	HKP	1,29	12,20	-
	TKDK	HKP	74,13	700,47	-

Sumber : Data diolah, 2024

*) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (Rohayana et al., 2019)

Penggunaan bibit dan pupuk jenis lainnya masih dibawah dosis anjuran. Pengaplikasian bibit di daerah penelitian adalah 1.244,09 kg ha⁻¹, sebaliknya anjuran penggunaan bibit adalah 1-1,2 ton ha⁻¹. Rendahnya penggunaan pupuk disebabkan bibit bawang merah yang digunakan merupakan bibit bantuan, sehingga penggunaan bibit terbatas jumlahnya hanya sesuai dengan ketersediaan bibit yang diberikan. Penggunaan pupuk kandang belum sesuai dengan anjuran, dimana penggunaan pupuk kandang pada usahatani bawang merah hanya 7.055,12 ton ha⁻¹, sedangkan dosis anjuran pupuk kandang adalah 15-20 ton ha⁻¹. Penggunaan dosis pupuk kandang yang rendah disebabkan petani belum memahami mengenai manfaat dari penggunaan pupuk kandang yang dapat mengembalikan unsur hara tanah. Menurut Elizabet Pakpahan et al., (2020) pengaplikasian pupuk kandang dan biochar mempengaruhi produksi jumlah daun dan bobot umbi basah bawang merah.

Penggunaan pupuk NPK mutiara adalah sebesar 91,34 kg ha⁻¹, jumlah penggunaan pupuk tersebut tidak sesuai dengan anjuran yaitu sebesar 600 kg ha⁻¹. Minimnya penggunaan pupuk mutiara karena harga pupuk yang cukup mahal yaitu Rp 20.000,- kg⁻¹. Harga pupuk yang tinggi menyebabkan petani enggan untuk menggunakan pupuk sesuai dosis anjuran. Terutama bawang merah adalah usahatani yang baru dibudidayakan petani. Pupuk NPK berfungsi untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman bawang merah (Hendarto et al., 2021). Pengalokasian input yang optimal akan memaksimalkan output (Lestari et al., 2023). Selain itu, ada beberapa input produksi yang belum dipakai oleh petani yaitu pupuk ZA dan pupuk SP-36. Pupuk ZA dan Sp 36 berpengaruh terhadap pertumbuhan bawang merah, karena kandungan nitrogen pada pupuk ZA dan SP 36 dapat membuat tanaman tumbuh lebih cepat dan umbinya lebih besar (Manurung & Sirait, 2022; Saptorini et al., 2019). Optimalisasi penggunaan input mampu meningkatkan produksi usahatani (Ariska et al., 2023).

Beberapa pestisida yang digunakan adalah insektisida (Curacron) dan fungisida (Score 250, Mancozeb, Cabriotop, dan Antrakol). Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kebutuhan petani. Penggunaan tenaga kerja terbanyak adalah TKDK, karena lahan usahatani bawang merah berada di pekarangan petani, dan luas lahan yang minim. Rata-rata penggunaan TKDK adalah 700,47 HKP ha⁻¹.

Produksi dan Produktivitas Usahatani Bawang Merah

Produktivitas usahatani berkaitan dengan produksi yang dihasilkan. Data hasil produksi dan produktivitas usahatani tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan produktivitas usahatani bawang merah di Abung Selatan

Uraian	Jumlah	Satuan
Rata-rata produksi per usahatani (0,11 ha)	668,13	kg
Produktivitas	6.312,99	kg ha ⁻¹

Sumber : Data diolah (2024)

Tabel 3 menyajikan data produksi rata-rata usahatani bawang merah. Produksi bawang merah per usahatani (0,11 ha) adalah 668,13 kg. Sehingga produktivitasnya adalah 6.312,99 kg ha⁻¹. Usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan memiliki produktivitas yang cukup tinggi untuk lokasi lahan di luar Pulau Jawa, dimana rata-rata produktivitas bawang merah di luar Pulau Jawa adalah 6.990 kg ha⁻¹. Namun produktivitas usahatani bawang merah tersebut lebih

rendah apabila dibandingkan rata-rata produktivitas usahatani bawang merah Indonesia yaitu $10.720 \text{ kg ha}^{-1}$ (Kementerian Pertanian, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan dapat dikembangkan dengan dengan penggunaan input yang sesuai.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani ada kaitannya dengan jumlah penggunaan biaya produksi dan penerimaan usahatani (Khairul et al., 2024). Analisis usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui rata-rata penerimaan petani dari usahatani bawang merah adalah Rp 9.442.291,67 per usahatani (0,11 ha), dengan harga jual rata-rata bawang merah adalah Rp 16.125,00 kg^{-1} . Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 4.002.937,50 per usahatani, dan biaya diperhitungkan yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 3.273.422,62 per usahatani. Biaya tunai tertinggi adalah biaya untuk pembelian input bibit, dimana harga bibit bawang merah di lokasi penelitian yaitu Rp 23.000,00 per kg. Biaya input bibit yang tinggi disebabkan petani belum mampu memproduksi sendiri bibit bawang merah, sehingga input bibit diperoleh dari Kabupaten Brebes yaitu Bima Brebes. Namun, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Utara memberikan insentif pada para petani berupa bantuan bibit. Petani dapat memanfaatkan hasil panen sebagai bibit untuk musim tanam berikutnya dalam rangka mengurangi biaya produksi (Handayani et al., 2023). Pemberian bantuan bibit akan memberikan insentif kepada petani, namun pemberian bantuan tersebut perlu dibersamai dengan peningkatan pengetahuan petani agar bibit yang diberikan dapat terus dimanfaatkan petani secara berkelanjutan (Lestari et al., 2022).

Biaya tunai untuk penggunaan input lainnya adalah sekitar 13,39 % dari total biaya total. Penggunaan input lainnya termasuk rendah, karena pemupukan petani hanya menggunakan pupuk sesuai kemampuan petani tanpa menggunakan pupuk sesuai anjuran kebutuhan bawang merah. Selain itu biaya TKLK usahatani bawang merah rendah, karena petani mengerjakan sendiri semua kegiatan usahatani bawang merah, mengingat lahan usahatani terletak di sekitar rumah petani dan luas lahannya yang termasuk kecil. Hal tersebut menyebabkan komponen biaya TKDK dalam perhitungan biaya diperhitungkan menjadi tinggi.

Pendapatan rata-rata usahatani bawang merah atas biaya tunai yaitu sebesar Rp 5.439.354,17 per usahatani, dan pendapatan rata-rata atas biaya total sebesar Rp 2.165.931,55 per usahatani. Hasil perhitungan pendapatan tersebut menandakan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan mampu memberikan keuntungan kepada petani. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani memanfaatkan R/C rasio, dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio atas biaya tunai adalah 2,36 dan R/C rasio untuk biaya diperhitungkan adalah 1,30, maka usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan layak untuk diusahakan. Perhitungan pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah menunjukkan bahwa usahatani bawang merah berprospek untuk dikembangkan. Penanganan usahatani yang baik dan peningkatan pengetahuan petani dalam berusahatani bawang merah diharapkan dapat mempertinggi produksi dan pendapatan petani.

Tabel 4. Analisis usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan

Keuntungan	Per Usahatani (0.11 ha)				Per 1 ha Nilai (Rp)	Persentase (%)
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)		
Penerimaan						
Produksi	Kg	583,54	16.125,00	9.442.291,67	89.218.503,94	
Biaya Produksi						
1. Biaya Tunai						
 Biaya Variabel						
Benih	Kg	131,67	23.000,00	3.028.333,33	28.614.173,23	41,62
Pupuk urea	Kg	110,00	2.580,00	147.500,00	1.393.700,79	2,03
Pupuk kandang	Kg	746,67	500,00	357.708,33	3.379.921,26	4,92
Pupuk Mutiara	Kg	9,67	20.000,00	193.333,33	1.826.771,65	2,66
Pupuk NPK Phonska	Kg	23,54	3.500,00	82.395,83	778.543,31	1,13
Dolomit	Kg		1.666,67	1.666,67	15.748,03	0,02
Kalsium	Kg		11.250,00	11.250,00	106.299,21	0,15
Zimab	Kg		3.000,00	3.000,00	28.346,46	0,04
Biaya Obat-obatan	Gba	241,25	-	111.875,00	1.057.086,61	1,54
Biaya TKLK	HKP	1,29	40.000,00	51.666,67	488.188,98	0,71
 Biaya Tetap						
Biaya pajak lahan	Rp		14.208,33	14.208,33	134.251,97	0,20
Total Biaya Tunai	Rp			4.002.937,50	37.823.031,50	55,01
2. Biaya diperhitungkan						
 Biaya variabel						
Biaya TKDK	Rp	74,13	40.000,00	2.965.333,33	28.018.897,64	40,75
 Biaya tetap						
Biaya penyusutan alat	Rp		308.089,29	308.089,29	2.911.079,87	4,23
Total biaya diperhitungkan	Rp			3.273.422,62	30.929.977,50	44,99
3. Total biaya	Rp			7.276.360,12	68.753.009,00	100,00
4. Pendapatan						
 Pendapatan atas biaya tunai	Rp			5.439.354,17	51.395.472,44	-
 Pendapatan atas biaya total	Rp			2.165.931,55	20.465.494,94	-
5. Analisis kelayakan usahatani						
 R/C atas biaya tunai				2,36	2,36	-
 R/C atas biaya total				1,30	1,30	-

Sumber : Data diolah (2024)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Pendapatan rata-rata usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara atas biaya tunai sebesar Rp 5.439.354,17 per usahatani, dan rata-rata pendapatan atas biaya total sebesar Rp 2.165.931,55 per usahatani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan berpotensi meningkatkan pendapatan petani.
2. Nilai R/C rasio usahatani bawang merah di Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara adalah 2,36 (atas biaya tunai) dan 1,30 (atas biaya total). Hasil tersebut menunjukkan usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

SARAN

Bawang merah dapat menjadi salah satu komoditas pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan petani. Peran serta pemerintah dalam memberikan pengetahuan mengenai usahatani bawang merah merupakan salah satu cara meningkatkan minat petani berusahatani bawang merah. Selain itu, pasar yang tersedia untuk komoditas bawang merah merupakan salah satu hal penting agar produksi yang dihasilkan terserap dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, F. M., Mardiyah, A., Lestari, S. P., & Sari, Y. E. (2023). Analysis of Input Optimization for Cassava (*Manihot esculenta*) Production in the Marga Tiga Sub-District East Lampung District. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i1.397>
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 1–5.
- Elizabet Pakpahan, T., Hidayatullah, T., & Mardiana, E. (2020). Aplikasi Biochar Dan Pupuk Kandang Terhadap Budidaya Bawang Merah Di Tanah Inceptisol Kebun Percobaan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 14(1), 49–53.
- Guampe, F. A., Hengkeng, J., Lempao, N. M., & Sido, Y. (2022). Usaha Tani Hortikultura Di Kabupaten Poso: Sebuah Komparasi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dan Kubis. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 137. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.31354>
- Handayani, S., Lestari, S. P., Aryani, E., & Kristina, M. (2023). Efisiensi Teknis Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPDA)*, 7(3), 1169–1178. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.22>
- Handayani, S., Lestari, S. P., Nirmagustina, D. E., & Nuryanti, N. S. P. (2023). Efisiensi Alokatif dan Ekonomis Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(3), 410–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i3.2891>
- Hendarto, K., Widagdo, S., Ramadiana, S., & Meliana, F. S. (2021). Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk NPK dan Jenis Pupuk Hayati terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Agrotropika*, 20(2), 110–119.

- Kementerian Pertanian. (2023). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Bawang Merah* (A. A. Susanti & M. A. Supriyatna, Eds.). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian .
- Khairul, K., Bakti, A. S., Lestari, S. P., & Sari, Y. E. (2024). Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i1.1157>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Prasmatiwi, F. E. (2023). Efisiensi Teknis , Ekonomis , dan Alokatif Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 183–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2615>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Sari, Y. E. (2022). Dampak Kebijakan Input terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Agrimals*, 2((1)), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i1>
- Manurung, A. I., & Sirait, B. (2022). Pengaruh Pemberian Pupuk SP-36 dan Urea terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian*, 20(1), 33–38.
- Putri, I. P., Arifin, B., & Murniati, K. (2021). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Journal of Agribusiness Science*, 9(1), 62–69.
- Rohayana, D., Nasriati, & Kusnanto, T. (2019, December 31). *Cara Budidaya Bawang Merah (Allium Ascalonicum L)*. BPTP Lampung. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/cara-budidaya-bawang-merah-allium-ascalonicum-l>
- Saptorini, Supandji, & Taufik. (2019). Pengujian Pemberian Pupuk ZA terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah Varietas Bauji. *Jurnal Agrinika*, 3(2), 134–148.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i1.562>
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani* (S. R. Annisa, Ed.; Vol. 1). Penebar Swadaya.
- Widyantara, W., & Yasa, N. S. (2013). *Iklm Sangat Berpengaruh Terhadap Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah (Allium Ascalonicum L)* (Vol. 2, Issue 1). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Zasriati, M., & Sarmigi, E. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *JURNAL MANEKSI*, 12(3).